

# **BAB V**

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pembahasan Hasil Persiklus**

#### **1. Hasil Siklus I**

Permasalahan pembelajaran untuk anak-anak usia dini pada umumnya sama, sejak dari anak-anak yang selalu bertengkar, bermain sendiri, minta selalu ditemani orang tuanya, ramai di kelas, tidak mandiri dan sebagainya. Hal itu sudah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran setiap Raudhatul Athfal atau Taman kanak-kanak. Namun yang berbeda adalah penyebabnya, dalam kaitan dengan kemandirian ada yang disebabkan memang karakter anak itu memang malas, ada yang berkarakter mandiri namun belum dilatih atau memang dimanjakan oleh orang tuanya. Setumpuk permasalahan inilah yang harus ditangani oleh pendidik anak usia dini dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran siklus I, diterapkan pembelajaran dengan metode bercerita dibantu oleh media audio visual. Anak-anak tidak dikelompokkan dalam suatu kelompok tertentu melainkan dikumpulkan dalam satu kelas secara bersama-sama. Sambil mengikuti pembelajaran seperti biasanya anak-anak ada yang ramai dan bermain sendiri, hanya pada saat audio visual ditayangkan mereka agak lebih tenang. Namun karena keingintahuan anak-anak terhadap media audio visual begitu besar maka anak-anak cenderung tertarik pada seperangkat peralatan yang dipergunakan untuk pembelajaran.<sup>1</sup>

Guru mengarahkan perhatian anak-anak terhadap cerita yang sedang dikemukakan melalui tayangan audio visual. Perhatian anak dapat diarahkan dengan baik

---

<sup>1</sup> Siti Chusnah Nikmawati, Hasil Observasi 23 April 2018.

namun demikian harus selalu mengawal, karena apabila pendidik lengah sebentar saja anak-anak justru merangsek ke operator pembantu, berusaha untuk mengoperasikan sendiri-sendiri.<sup>2</sup> Oleh karena itu penyelenggaraan pembelajaran dengan metode cerita dan media audio visual yang relatif merupakan media yang bisa dianggap untuk mainan bagi anak-anak memerlukan perhatian yang ekstra. Hal demikian memang merupakan sisi dari peran media ialah untuk menarik perhatian anak, sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto bahwa “Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah media audiovisual”.<sup>3</sup> Maka, oleh karena anak masih berusia dini, bisa saja media dianggap sebagai mainan, karenanya pendidik harus memiliki kemampuan yang cukup dalam memanfaatkan media belajar untuk anak-anak usia dini sehingga media benar-benar bisa menjadi sarana pembantu dalam pembelajaran.

Penerapan metode cerita tanpa visualisasi memang bisa menimbulkan kesan verbal bagi anak-anak, padahal dalam belajar harus terintegrasi nilai-nilai kognitif dengan pengalaman. Oleh karena itu penggunaan media audiovisual sangat tepat karena “Media juga mengintegrasikan pelajar dalam pengalaman belajar, menjelaskan dan menggambarkan isi pelajaran dan kecakapan kinerja di samping memberikan kesempatan untuk analisis diri dari kinerja individu dan perilaku”.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Joni Purwanto, *et.all.*, “Penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran ilmu Pengetahuan alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan” dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Vol.2, No.2, hal 127 – 144, Edisi April 2014 ), hal. 127.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 129.

Hasil pembelajaran pada siklus I ini secara umum masih rendah karena hanya mencapai 28.57% anak yang dapat mencapai ketuntasan belajar, masih jauh dari ketentuan yang dijadikan standar ialah 80%. Oleh karena itu peneliti berusaha menganalisis sebab-sebab rendahnya hasil pembelajaran. Maka hasil analisis sementara diketahui penyebabnya antara lain a). Anak belum terbiasa berkolaborasi metode antara cerita dengan media audio visual; b). Banyak anak yang ueforia dengan media audio visual; c). Sebagian anak mengantuk ketika mendengarkan cerita dengan bantuan media audio; dan d) Penyampaian cerita belum bisa dimaksimalkan. Untuk itulah dilakukan langkah-langkah yang intensif guna mengantisipasi kemungkinan ketidakberhasilan pembelajaran pada siklus I.

## **2. Hasil Siklus II**

Setelah pada siklus I belum mencapai ketuntasan dalam kegiatan pembelajaran maka dilakukanlah tindakan berikutnya pada siklus II dengan menerapkan tiga pembelajaran. Dengan berpijak pada hambatan yang teridentifikasi pada siklus I pada siklus II ini akhirnya dilakukan pengelompokan terhadap anak, dikandung maksud agar konsentrasi anak lebih meningkat karena beban tugas dalam kelompok masing-masing.

Dengan adanya pengelompokan terhadap anak dalam pembelajaran mengakibatkan anak agak lebih terkonsentrasi, karena nampaknya anak-anak merasa terikat oleh kelompoknya. Perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran lebih terkendali, karena pengendalian selain dari tenaga pendidik juga sekaligus dilakukan oleh kelompoknya sendiri.<sup>5</sup> Mereka merasa berkomptisi antara kelompok satu dengan yang lain dalam pembelajaran sehingga mereka berusaha melakukan hal-hal yang dirasa terbaik bagi kelompoknya sesuai dengan petunjuk guru.

---

<sup>5</sup> Prastining Jaswati, Observasi 07 Mei 2018.

Pengelompokkan terhadap anak menjadi berkelompok dalam kegiatan belajarnya dimaksudkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak. Strategi ini penting sekali untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan selama tidak merampas dunia anak, bahkan pendidik harus senantiasa memikirkan strategi yang tepat untuk pengembangan anak-anak selama tidak keluar dari kekhasan karakteristik anak, dalam kaitan ini Nurmaidah mengemukakan sebagai berikut:

Agar tidak terjadi kesalahan dalam PAUD, maka perlulah kiranya kita untuk memperhatikan masalah strategi pembelajaran pada Anak Usia Dini, dengan memperhatikan kekhasan dunia anak, karakteristik anak yang khas serta disesuaikan dengan ciri-ciri psikologi dan paedagogis serta tahap perkembangan moral mereka. Strategi merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada TK kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain dan kegiatan yang lain. Dan strategi kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dari pada aktivitas guru.<sup>6</sup>

Intnya bahwa dalam kegiatan pembelajaran bagi anak-anak usia dini pendidik harus mampu menguasai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi psikologis anak termasuk juga karekter perkembangannya. Dalam konteks pengelompokkan ini anak diharapkan memiliki sebuah hubungan sosial yang lebih terkonsentrasi sehingga diharapkan mampu meningkatkan tingkat tanggung jawabnya dan tentunya kemandiriannya.

Pada siklus II ini hasil ketuntasan pembelajarannya mencapai 71.42%, ada kenaikan yang signifikan dari siklus I namun tetap belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu diadakan kajian sejawat untuk mengetahui permasalahan yang ada ketika pembelajaran sehingga belum mencapai target yang ditentukan.

---

<sup>6</sup> Nurmaidah, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Al-Afkar Vol. VIII No. 1 April 2015*, (Sumber online), hal, 12.

Hasil kajiannya menemukan bahwa penyebab terhambatnya pencapaian ketuntasan antara lain a). Masih adanya anak yang belum bisa konsentrasi (bermain sendiri/bertengkar dengan teman) dalam mengikuti kegiatan belajar melalui metode bercerita, b). Penempatan dalam kelompok nampak masih menjadi kendala bagi anak dalam sosialisasi kelompoknya, dan c). Penggunaan media baru berupa audio visual membuat anak suka, namun juga menimbulkan masalah baru, anakuforia. Hal ini menyebabkan peneliti harus ekstra dalam mengawasi tingkah laku anak. Berpijak pada permasalahan siklus II kemudian peneliti merancang tindakan pada siklus III guna menyelenggaraan pembelajaran sampai pada ketuntasan.

### **3. Hasil Siklus III**

Bercermin pada permasalahan siklus II dan pada siklus III ini pembelajaran diintensifkan kembali dengan cara membentuk kelompok yang lebih kecil. Penerapan pembentukan kelompok yang lebih kecil ini untuk menghindari adanya tindakan anak-anak yang terkadang maunya sendiri. Namun, teknik yang demikian juga memerlukan guru pembantu yang lebih, maka dalam pembelajaran siklus III ini ibu Siti Chusnah Nikmawati dan Prastining Jaswati turut serta secara bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan pengelompokan yang lebih kecil dan penerapan pemberian tugas kepada anak-anak nampak suasana pembelajaran menjadi berbeda. Aplikasi pembelajaran pada siklus III ini anak-anak selain dikelompokkan dalam kelompok yang kecil mereka diberi tugas sendiri-sendiri dan berbeda antara kelompok satu dengan yang lainnya. Sehingga anak-anak merasa tidak memerlukan bantuan orang teman atau kelompok lainnya. Menggunakan sistem yang sedemikian tampak dengan jelas

perubahan bagi anak-anak, mereka jauh lebih bertanggung jawab. intinya jika anak-anak itu diberi tanggung jawab maka ia akan mengerjakan dengan baik,<sup>7</sup> anak-anak tidak perlu dimanjakan. Dalam kaitan patut direnungkan sebuah sajak yang ditulis oleh *Dorothy Law Nolte* berjudul “*Children Learn What They Live*” dikutip oleh Rakhmat sebagai berikut:

Anak-anak Belajar dari Kehidupannya

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki  
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi  
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri  
Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri  
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri  
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri  
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai  
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,  
ia belajar keadilan  
Jika anak dibesarkan dengan dengan rasa aman,  
ia belajar menaruh kepercayaan  
Jika anak dibesarkan dengan dukungan,  
ia belajar menyenangkan dirinya  
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,  
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Artinya jika anak-anak itu dididik, dibina sesuai dengan karakter kebaikan sejak dini maka ia akan menjadi anak yang sesuai dengan didikannya, dan tentunya demikian sebaliknya.

Pada siklus III hasil pembelajaran ketuntasannya mencapai 85.71% ada kenaikan yang signifikan dan dianggap telah memenuhi target ketuntasan yang ditetapkan. Keseriusan anak dalam pembelajaran semaki meningkat, keaktifan demikian juga kemandiriannya. Anak-anak dengan pembelajaran melalui cerita lebih tertarik dan terlebih dengan bantuan media audio visual yang secara langsung dapat menerjemahkan kesan-kesan verbal dalam narasi cerita

---

<sup>7</sup> Siti Chusnah Nikmawati dan Prastining Jaswati, Observasi 14 Mei 2018.

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hal.

## **B. Analisis**

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya ketuntasan mencapai 85.71%. dari paparan pembahasan di atas dapat dikemukakan suatu garis bawah bahwa metode cerita dengan bantuan media audio visual representatif sebagai metode dalam pembelajaran karakter kemandirian anak.

Namun demikian penerapan metode cerita dengan bantuan media audio visual harus direkayasa sedemikian rupa sehingga metode tersebut dapat dinikmati oleh anak-anak sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang menyenangkan. Tanpa adanya rekayasa yang intensif maka pembelajaran pun juga akan nihil hasilnya. Hal ini memang sudah karakter anak-anak memerlukan adanya rekayasa yang dapat mengarahkan kejiwaannya pada situasi pembelajaran. Hal demikian sebagaimana telah dikemukakan pada kajian teori bahwa suasana kejiwaan anak usia dini relatif mudah untuk dimasuki berbagai nilai, karena daya nalarnya yang masih bersifat imitatif memberi peluang bagi penerapan metode bercerita yang bisa membawa suasana jiwa pada dimensi ruang dan waktu. Artinya suasana jiwa anak-anak dengan menerapkan metode bercerita dapat dibawa kemana saja, kearah zaman dahulu yang sangat lama kejadiannya, atau ke tempat yang sangat jauh disana, dibawa kepada situasi yang keras atau situasi yang lemah lembut, situasi yang menyenangkan atau yang menyusahkan, situasi yang positif atau yang negatif.

Hasil penelitian ini cukup representatif jika diperbandingkan juga dengan hasil penelitian terdahulu. Artinya ada kesesuaian hasil pembelajaran dengan menerapkan metode cerita berbasis media audio visual untuk mengembangkan tingkat kemandirian anak. Dengan demikian metode cerita berbasis audio visual dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran untuk pengembangan kemandirian anak.